

Pengembangan Model Pelatihan Literasi Keuangan Digital Mengimplementasi Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan UMKM

Dhimas Wahyu Pratama*¹, Deni Hardianto², Ayu Perwita Sari³

^{1,2,3} Teknologi Pembelajaran, Universitas Negeri Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

Correspondence: dhimaswahyu.2022@student.uny.ac.id

Received: 16 Juni 2025 | Revised: 15 Juli 2025 | Accepted: 24 Agustus 2025

Keywords: Digital financial literacy; knowledge; MSMEs; skills; training methodes;

Abstract

Digital financial literacy is a critical competency for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in navigating the challenges of the digital economy and increasing global competition. This study developed a digital financial literacy training model that integrates active and interactive learning approaches with the utilization of digital technology to enhance financial management skills. The training program was implemented with 27 tenant owners at Teras Malioboro, employing a pre-test and post-test design to measure knowledge and skill acquisition. The findings indicate that the training model is highly effective in enhancing participants' financial understanding and competence, achieving an average practicality score of 91.13%. The model is considered practical and easily adaptable across diverse MSME contexts due to its interactive and flexible design. Furthermore, this study emphasizes the importance of adopting modern digital tools and methodologies in financial training to address the evolving needs of MSMEs in the digital era. The results provide strategic recommendations for policymakers, educators, and business development practitioners to strengthen digital financial literacy and promote sustainable growth and competitiveness among MSMEs.

Kata Kunci:

Literasi Keuangan Digital; pengetahuan; UMKM; metode pembelajaran

Abstract

Literasi keuangan digital merupakan kompetensi penting bagi UMKM dalam menghadapi tantangan ekonomi digital dan persaingan global. Model pelatihan yang dikembangkan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran aktif dan interaktif dengan pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan keterampilan keuangan. Pelaksanaan program pelatihan melibatkan 27 pemilik Tenant di Teras Malioboro dengan metode pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pelatihan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan keuangan serta dinilai praktis dengan skor rata-rata mencapai 91,13% dan mudah diterapkan di berbagai konteks UMKM karena bersifat interaktif dan adaptif. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya adopsi alat dan metode digital modern dalam pelatihan keuangan untuk menjawab kebutuhan UMKM di era digital. Temuan ini memberikan rekomendasi strategis bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan praktisi pengembangan usaha dalam meningkatkan literasi keuangan digital dan penerapan teknologi pada UMKM guna mendorong pertumbuhan dan daya saing yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Perkembangan era digital yang semakin pesat mendorong Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk terus beradaptasi, khususnya dalam aspek pengelolaan keuangan dan pemanfaatan teknologi digital. Literasi keuangan merupakan kemampuan penting yang menentukan keberhasilan UMKM dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin kompetitif. Literasi keuangan yang efektif tidak hanya mencakup pemahaman dasar tentang manajemen keuangan, tetapi juga keterampilan dalam mengoptimalkan teknologi digital guna meningkatkan efisiensi perencanaan dan pengelolaan keuangan.

Meskipun penggunaan teknologi digital semakin meluas, sebagian besar pelaku UMKM masih menghadapi kendala dalam menerapkan transaksi non-tunai dan pencatatan keuangan yang efektif. Rendahnya tingkat literasi keuangan digital, minimnya pemahaman tentang manajemen keuangan yang baik, serta keterbatasan dalam memanfaatkan aplikasi keuangan menjadi hambatan signifikan. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya peluang UMKM dalam meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas pasar, serta menambah risiko finansial yang dapat mengancam keberlanjutan usaha.

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 38,03%, sementara tingkat inklusi keuangan berada pada angka 79,19% (Segara, 2021). Meskipun indeks inklusi keuangan digital menunjukkan peningkatan signifikan dari 29,7% menjadi 67,8%, kemampuan masyarakat dalam memahami produk keuangan digital dan memanfaatkan teknologi keuangan masih tergolong rendah. Hal ini didukung oleh penelitian Milenia Ariyati yang menunjukkan bahwa hanya 21,8% masyarakat yang memahami literasi keuangan digital secara memadai (Ariyati et al., 2022).

Sayangnya, banyak pelaku UMKM yang belum mendapatkan akses pada pelatihan yang relevan, praktis, dan sesuai kebutuhan. Pelatihan yang efektif harus mampu memberikan materi yang aplikatif, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik UMKM. Salah satu pendekatan yang dapat menjawab kebutuhan tersebut adalah model pelatihan literasi keuangan digital berbasis pembelajaran langsung. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk terlibat secara aktif melalui praktik langsung dengan dukungan teknologi digital.

Digitalisasi pada UMKM memiliki dampak positif pada proses pemasaran dan pengelolaan usaha. Digitalisasi penjualan dan pencatatan keuangan dinilai mampu membantu pemilik UMKM dalam mengembangkan usaha mereka. Namun, penelitian Jayanti dan Karnowati mengungkapkan bahwa meskipun sebagian besar pelaku UMKM berada dalam usia produktif (36-45 tahun), dampak digitalisasi terhadap pengelolaan transaksi dan keuangan masih belum optimal (Jayanti & Karnowati, 2023). Interaksi antar pedagang dengan pelanggan merupakan keunggulan utama yang dimiliki, terutama dengan dimanfaatkannya teknologi dapat menangani keluhan, menerima umpan balik pelanggan juga dapat meningkatkan kepuasan pelanggan, Pemanfaatan ini mengindikasikan bahwa pedagang juga peduli terhadap kebutuhan pelanggan serta peningkatan teknologi saat ini (Theorupun et al., 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan digital perlu terus ditingkatkan agar pelaku UMKM mampu menjalankan transaksi dan mencatat keuangan dengan lebih baik.

Di sisi lain, penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari terus meningkat. Data yang disampaikan oleh Laila menunjukkan bahwa jumlah pembaca media daring

mencapai 6 juta orang, melebihi pembaca media cetak yang hanya 4,5 juta orang. Penetrasi media cetak sebagai sumber informasi hanya sebesar 8%, jauh tertinggal dibandingkan televisi (96%), iklan luar ruang (52%), internet (43%), dan radio (37%) (Laila, 2022). Hal ini menegaskan bahwa media digital, khususnya melalui smartphone, telah menjadi sumber informasi utama masyarakat.

UMKM tidak lepas dari peningkatan digitalisasi serta mengikuti perkembangan zaman. Peningkatan peluang bisnis dengan meningkatkan daya saing bisnis dilakukan dengan membuat rencana bisnis dengan fokus pada aspek operasional dan pemasaran. Kemampuan dalam meningkatkan strategi pemasaran ini sebagai strategi utama merupakan ciri-ciri dari kewirausahaan (Putra et al., 2025). Pentingnya literasi keuangan digital, dapat mengambil kontrol yang lebih besar atas pemberdayaan keuangan pelaku usaha UMKM sehingga dapat bertahan diharapkan mampu bertahan dalam tantangan guncangan keuangan yang terjadi (Pratiwi et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kepraktisan model pelatihan literasi keuangan digital berbasis pembelajaran langsung dan menganalisis pengaruhnya terhadap peningkatan pengetahuan. Proses pembelajaran langsung dapat memberikan peningkatan pada siklus pelaksanaan pembelajaran serta menyesuaikan aktivitas pembelajaran terhadap kegiatan yang terjadi (Siga, 2023). Literasi keuangan digital yang dilakukan secara langsung, juga mampu memberikan keterampilan keuangan pelaku UMKM, khususnya dalam pengelolaan keuangan dan transaksi non-tunai secara efektif dan berkelanjutan.

METODE

Pelaksanaan pelatihan dalam penelitian ini dilakukan di lokasi yang terpisah dari tempat kerja utama peserta. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali peserta dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan agar mampu melaksanakan tugas di luar jam kerja rutin mereka. Model pelatihan literasi keuangan digital yang diterapkan menggunakan pendekatan instruksi langsung (*direct instruction*) yang dipadukan dengan metode *off-the-job training*.

Berdasarkan pendapat Andriani, metode *off-the-job training* yang umum digunakan meliputi ceramah di kelas, pemutaran video, pelatihan *vestibule*, simulasi, serta pembelajaran terprogram (Andriani, 2018). Ceramah di kelas dan pemutaran video dipilih karena metode ini dinilai lebih hemat biaya serta efektif dalam pelaksanaan pelatihan berskala besar. Selain itu, interaksi dan umpan balik peserta dapat ditingkatkan melalui diskusi yang diselenggarakan selama sesi pelatihan berlangsung.

Pelatihan *vestibule* dilakukan dengan menyediakan ruang latihan khusus yang dilengkapi peralatan serupa dengan lingkungan kerja sebenarnya, sehingga pelatihan dapat dilaksanakan tanpa mengganggu aktivitas operasional. Sementara itu, metode simulasi dilaksanakan dengan dua pendekatan, yaitu menggunakan simulator mekanik yang meniru kondisi kerja nyata serta simulasi berbasis komputer dalam bentuk permainan pengambilan keputusan, di mana hasil dari keputusan peserta akan diproses dan dianalisis oleh sistem sesuai dengan skenario yang telah ditentukan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wahyu, pembelajaran yang memanfaatkan *teksbook*, media interaktif, dan media gambar yang diberikan secara terstruktur dapat melatih sikap, prilaku, sehingga peserta belajar tertarik dan

terpacu untuk belajar karena lebih inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman (Praptanti et al., 2023). Metode pembelajaran yang dilaksanakan pada pelatihan ini disampaikan melalui media komputer atau modul cetak yang berisi soal dan kunci jawaban. Peserta dapat memperoleh umpan balik secara langsung atas jawaban yang diberikan, sehingga pemahaman dapat segera dikoreksi dan diperbaiki.

Efektivitas pelatihan *off-the-job* dalam penelitian ini mengacu pada indikator yang dikemukakan oleh Hasibuan (Andriani, 2018), yaitu: (1) Tingkat minat peserta terhadap metode yang digunakan, (2) Kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan praktik di lapangan, (3) Ketersediaan fasilitas latihan yang memadai, dan (4) Kesesuaian waktu pelaksanaan pelatihan bagi peserta.

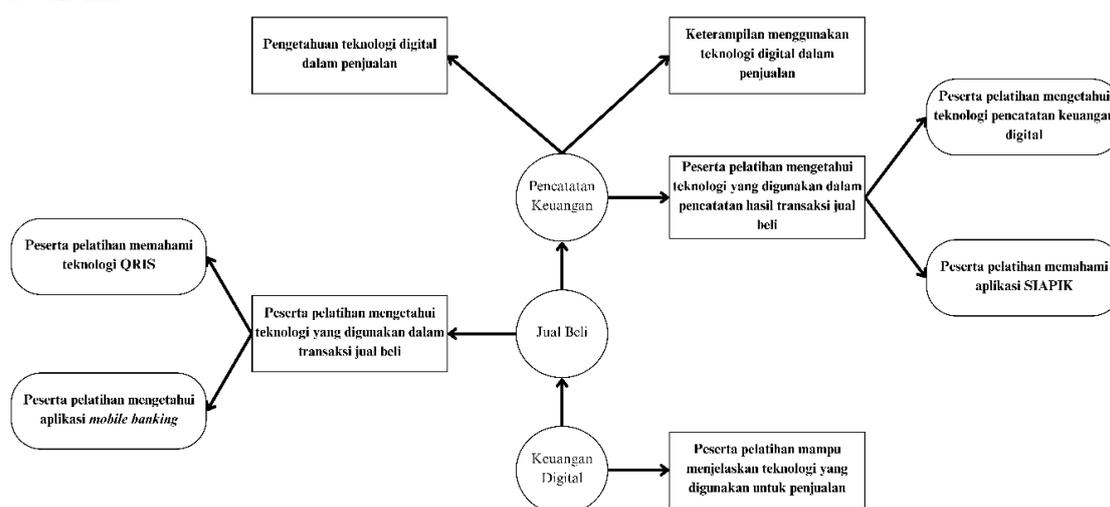
Prosedur pengembangan dalam penelitian ini mengikuti model Dick dan Carey, yang memberikan kerangka kerja sistematis untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif, efisien, dan terukur (Dick et al., 2014). Penelitian ini mengikuti tahapan dari Langkah 1 hingga Langkah 8 guna menilai kepraktisan model Pelatihan Literasi Keuangan Digital.

Mengidentifikasi Tujuan Pembelajaran (*Identify Instructional Goals*)

Langkah pertama dalam model Dick & Carey melibatkan pengumpulan informasi pembelajaran secara langsung dari para pedagang di Teras Malioboro. Para pedagang ini memiliki pengalaman yang luas dalam bidang penjualan, namun masih mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi tingkat lanjut. Informasi diperoleh melalui wawancara dan observasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun para pedagang telah memiliki opsi pembayaran melalui QRIS, keterbatasan dalam penguasaan teknologi menghambat pemanfaatannya secara optimal. Wawancara dengan para pedagang dan pihak pengelola Teras Malioboro juga mengonfirmasi adanya kebutuhan untuk meningkatkan literasi keuangan digital, terutama di kalangan pedagang yang sebagian besar berusia di atas 30 tahun dan masih kesulitan dalam menghadapi perkembangan teknologi modern.

Melakukan Analisis Pembelajaran (*Conduct Instructional Analysis*)

Setelah mengidentifikasi tujuan pelatihan berdasarkan hasil analisis observasi dan wawancara dengan para pedagang atau pemilik *tenant* serta manajemen Teras Malioboro, peneliti kemudian melakukan analisis instruksional, sebagaimana digambarkan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 1. Melakukan Analisis Pembelajaran

Berdasarkan diagram di atas, pelatihan literasi keuangan digital dimulai dengan materi mengenai keuangan digital, kegiatan jual beli, dan pencatatan keuangan. Peserta terlebih dahulu mempelajari teknologi atau keuangan digital yang digunakan dalam aktivitas penjualan. Cakupan edukasi mengenai teknologi keuangan digital cukup luas, meliputi alat-alat untuk mengelola, memahami, dan membuat keputusan keuangan secara efektif.

Setelah memahami dasar-dasar keuangan digital, peserta akan melanjutkan ke materi transaksi digital, kemudian ke pencatatan keuangan digital. Transaksi digital mencakup materi terkait teknologi keuangan seperti aplikasi mobile banking dan internet banking yang berkaitan dengan proses transaksi. Metode pembayaran dalam transaksi digital menggunakan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) sebagai standar pembayaran digital.

Materi berikutnya membahas konsep pencatatan keuangan digital. Pencatatan keuangan digital membantu peserta dalam memisahkan uang hasil penjualan dari uang pribadi. Secara tradisional, pedagang melakukan pencatatan keuangan secara manual. Dalam pelatihan ini, peserta akan dipandu untuk melakukan pencatatan keuangan menggunakan aplikasi keuangan digital.

Setiap materi yang diberikan kepada peserta melibatkan proses transaksi. Jika peserta mampu menggunakan teknologi sehari-hari, maka dapat disimpulkan bahwa mereka telah memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi dan memahami proses jual beli yang melibatkan teknologi.

Menganalisis Karakteristik Siswa dan Konteks Pembelajaran (*Analyze Learners and Contexts*)

Dalam menganalisis karakteristik peserta didik, peneliti mengumpulkan informasi melalui observasi yang dilakukan di Teras Malioboro serta wawancara dengan manajemen Teras Malioboro. Karakteristik yang teridentifikasi dari observasi dan wawancara tersebut meliputi: (1) keinginan untuk mempelajari lebih dalam tentang teknologi keuangan digital, (2) antusiasme terhadap pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan, (3) pemahaman yang terbatas mengenai teknologi keuangan digital di kalangan peserta, dan (4) tingkat rasa ingin tahu yang tinggi tentang penggunaan teknologi dalam metode transaksi dan pencatatan keuangan penjualan.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi, karakteristik peserta pelatihan menunjukkan kurangnya pemahaman dan kemampuan para pelaku UMKM terhadap teknologi keuangan digital. Rata-rata usia pelaku UMKM yang mengikuti pelatihan ini adalah 30 tahun ke atas. Latar belakang dan karakteristik objek penelitian ini menegaskan perlunya pengetahuan tentang teknologi keuangan digital guna meningkatkan penjualan melalui transaksi digital dan pengelolaan keuangan, serta agar dapat mengikuti perkembangan teknologi terkini.

Konteks pembelajaran dalam pelatihan ini meliputi ceramah, sesi tanya jawab, dan latihan praktik. Materi yang diberikan berhubungan dengan aktivitas jual beli sehari-hari. Proses pelatihan melibatkan penyampaian materi yang relevan dengan transaksi, sehingga peserta dapat mengaitkan proses transaksi dengan teknologi yang diperagakan dalam pelatihan.

Merumuskan Tujuan Pembelajaran Khusus (*Write Performance Objectives*)

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran spesifik, Suparman menyatakan bahwa tujuan pembelajaran yang lengkap terdiri dari empat komponen, yaitu A (*Audience*/Peserta), B (*Behavior*/Perilaku), C (*Condition*/Kondisi), dan D (*Degree*/Tingkat) (Suparman, 2018). Dalam perumusan tujuan pembelajaran, peneliti mengembangkannya berdasarkan analisis pembelajaran yang meliputi kompetensi umum, tujuan pembelajaran umum, sub-kompetensi, dan kompetensi spesifik. Tujuan kompetensi umum yang dirumuskan adalah: “Peserta mampu menerapkan teknologi transaksi digital dalam kegiatan jual beli di *Tenant* Teras Malioboro.”

Mengembangkan Instrumen Penilaian (*Develop Assessment*)

Dalam pengembangan instrumen penilaian, desain instruksional digunakan untuk menciptakan alat ukur yang mampu mengukur keberhasilan peserta dalam menguasai kompetensi (Suparman, 2018).

Setelah merumuskan tujuan pembelajaran spesifik, peneliti mengembangkan instrumen penilaian berdasarkan tujuan tersebut dengan menggunakan tabel spesifikasi yang sesuai dengan domain kognitif C1 (menyebutkan), C2 (menjelaskan), C3 (menerapkan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Spesifikasi dalam tabel tersebut dijadikan sebagai kriteria dalam pengembangan instrumen penilaian. Penilaian untuk pelatihan literasi keuangan digital di Teras Malioboro mencakup *pre-test* dan *post-test*. Desain penilaian yang mencerminkan bobot kompetensi secara komprehensif dikembangkan berdasarkan taksonomi tujuan dan disesuaikan untuk menentukan materi dan pertanyaan yang diperlukan, sebagaimana terlihat dalam Tabel 1.

Tabel 1: *Learning Objective Analysis Design*

Subjek	Kompetensi
Digital Financial Literacy	C1, C2, C3, C4
Digital Financial Transaction	C1, C2, C3
Digital Financial Record	C1, C2

Sumber: Data primer diolah 2024

Mengembangkan Strategi Pembelajaran (*Develop Instructional Strategy*)

Pada tahap strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pelatihan literasi keuangan digital, peneliti merumuskan strategi pembelajaran untuk memungkinkan peserta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bidang keuangan digital. Buku yang dirancang memuat model pelatihan *direct instruction*, sintaks model pelatihan, sistem sosial dalam model pelatihan, prinsip reaksi model pelatihan, sistem pendukung model pelatihan, serta efek instruksional dan pengasuhan.

Strategi pelatihan mencakup persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Menurut Suparman, seluruh komponen dalam konsep strategi instruksional dapat dirinci menjadi tujuan instruksional yang meliputi kompetensi, urutan aktivitas instruksional, isi atau materi pembelajaran, metode, media dan alat pembelajaran yang digunakan, serta waktu belajar yang dibutuhkan peserta (Suparman, 2018). Pada tahap ini, peneliti telah merancang strategi instruksional berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu: (1)

Peserta mampu menjelaskan materi terkait keuangan digital. (2) Peserta mampu menjelaskan materi terkait transaksi keuangan digital. (3) Peserta mampu menjelaskan materi terkait pencatatan keuangan digital.

Dalam buku panduan pelatihan literasi keuangan digital yang dirancang, pelatihan mengikuti model pelatihan yang telah diterapkan. Strategi pembelajaran yang dirancang untuk pelatihan ini dirangkum berdasarkan masing-masing tujuan pembelajaran yang memuat aktivitas instruksional.

Pada tahap ini, peneliti mengembangkan strategi pelatihan dengan merumuskan deskripsi tugas yang jelas, memastikan efisiensi dan kerja sama yang baik. Setelah semua perencanaan dirancang secara terperinci, proses kemudian dilanjutkan ke tahap pelaksanaan. Pelatihan diselenggarakan dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang selaras dengan model pelatihan literasi keuangan digital, termasuk pemilihan pelatih, penciptaan lingkungan yang aman, penyediaan sumber belajar, penggunaan teknologi pendukung, pengelolaan waktu, pengaturan ruang, serta mendorong partisipasi aktif peserta (WH et al., 2023).

Mengembangkan dan Memilih Bahan Ajar (*Develop and Select instructional Materials*)

Pada tahap ini, peneliti mengembangkan media pembelajaran untuk meningkatkan dan memenuhi kebutuhan pelatihan. Pemilihan media pelatihan didasarkan pada hasil tahap-tahap sebelumnya agar sesuai dengan kebutuhan pelatihan. Secara esensial, aktivitas pembelajaran yang dikembangkan mencakup konteks lingkungan penyelenggaraan serta format kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan (Suparman, 2018).

Pada tahap pengembangan dan pemilihan bahan ajar, peneliti menggunakan model direct instruction atau metode pelatihan *off-the-job*. Instruktur atau pelatih berperan sebagai sumber utama pembelajaran yang menyampaikan materi instruksional, sementara peserta akan menerima pembelajaran dari pelatih serta bahan ajar berupa presentasi *PowerPoint* dan buku saku. Selain *PowerPoint* dan buku saku, video juga disertakan untuk melengkapi kebutuhan pembelajaran. Berikut ini adalah pengembangan media pelatihan, desain media yang dikembangkan, serta hasil dari media pelatihan yang telah dibuat.

HASIL PENELITIAN

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model pelatihan Literasi Keuangan Digital yang disusun dalam bentuk buku panduan pelatihan. Materi yang disajikan dalam pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman peserta terkait proses digitalisasi dalam transaksi keuangan serta pencatatan hasil transaksi tersebut.

Pengembangan model pelatihan ini menggunakan model Dick & Carey, yang memecah proses pembelajaran menjadi komponen-komponen yang lebih kecil dan terstruktur. Pada model ini, instruksi difokuskan untuk mendukung proses pembelajaran, bukan sekadar memberikan perintah (Monika et al., 2022). Desain model pelatihan yang sebelumnya dibuat oleh peneliti mencakup sampul depan dan sampul belakang buku. Sampul depan dirancang menggunakan alat desain web seperti Canva. Berikut ini merupakan hasil desain sampul depan dan sampul belakang buku yang telah dibuat.



Gambar 2. Cover Desain Buku Model Pelatihan *Digital Financial Literacy*

Pada tahap kedelapan dalam model Dick & Carey, yaitu perancangan dan pengembangan evaluasi formatif, peneliti melaksanakan serangkaian uji kepraktisan terhadap model pelatihan literasi keuangan digital. Uji kepraktisan ini dilaksanakan melalui uji individu (*One-to-One Evaluation*), uji kelompok kecil (*Small Group Evaluation*), serta uji lapangan (*Field Trip Evaluation*) guna menilai tingkat kepraktisan dan efektivitas model pelatihan yang dikembangkan.

PEMBAHASAN

Hasil Uji Individu

Uji coba perorangan ini peneliti lakukan setelah divalidasi oleh *expert judgment*. Proses evaluasi berbentuk pedoman wawancara dan *check list* dengan skor penilaian skala likert. Pada tahapan ini, peneliti terlibat langsung dengan peserta pelatihan dalam proses berjalannya pelatihan. Wawancara dilakukan kepada 3 orang pengelola Teras Malioboro dengan tujuan agar pelatihan mampu berjalan sesuai dengan materi keuangan digital yang dibutuhkan oleh peserta pelatihan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti mendapatkan hasil berupa. (1) Pelatihan dilakukan dengan melihat respons kebutuhan pemilik *Tenant* Teras Malioboro yaitu perlunya teknologi untuk membantu bertransaksi secara digital. (2) Pelatihan dilakukan berdasarkan minat peserta pelatihan terkait kebutuhan mencatat keuangan hasil penjualan dengan jelas dan terstruktur. (3) Pelatihan dilaksanakan agar dapat meningkatkan pengetahuan pemilik *Tenant* Teras Malioboro dalam mengelola keuangan hasil penjualan dengan memanfaatkan teknologi.

Pada tahap uji coba ini, peneliti melakukan pemberian angket tanggapan kepada manajemen Teras Malioboro selaku pihak penyelenggara pelatihan. Skor yang diperoleh didasarkan pada hasil evaluasi terhadap model pelatihan yang telah dikembangkan. Untuk memperoleh skor yang ideal, hasil evaluasi mengacu pada tanggapan yang disampaikan oleh responden, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut (Riduwan, 2018).

Tabel 2 : Hasil Uji Individu

Total ($\sum x_i$)	Nilai Maksimum ($\sum x$)	Nilai (P)	Skala	Kategori
33	35	94.28571429	5	Sangat Layak

Sumber: Data primer diolah 2024

Berdasarkan tabel di atas, pihak pengelola Teras Malioboro selaku penyedia tempat pelatihan memberikan nilai evaluasi pelatihan sebesar 94,28. Nilai tersebut berada dalam skala 5, yang menunjukkan bahwa pelatihan yang diselenggarakan sangat layak untuk dilaksanakan di Teras Malioboro.

Hasil Uji Kelompok Kecil

Tahap selanjutnya setelah uji coba individu adalah uji coba kelompok terbatas, di mana peneliti mengevaluasi tanggapan terhadap model pelatihan yang telah dirancang dari lima pemilik *tenant* di Teras Malioboro. Uji coba terbatas ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan dalam materi pelatihan serta mengumpulkan masukan tambahan guna menyempurnakan pelatihan literasi keuangan digital.

Dari segi desain teknis, evaluasi dilakukan berdasarkan indikator seperti kualitas tampilan, keterbacaan, dan kegunaan. Untuk aspek pembelajaran, evaluasi difokuskan pada pemberian kesempatan belajar dan dampaknya terhadap para pedagang. Aspek terakhir, yaitu isi/tujuan, dievaluasi berdasarkan ketepatan, kelengkapan, serta minat dan perhatian peserta. Berdasarkan kuesioner tanggapan yang diberikan kepada kelompok terbatas ini, peneliti memperoleh umpan balik dari para pemilik *tenant* di Teras Malioboro sebagaimana ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 3 : Hasil Uji Kelompok Kecil

Frekuensi	Presentase Rata-Rata	Kriteria Interpretasi	Skala	Kategori
5	84.5 %	84% – 100%	5	Sangat Layak

Sumber; Data primer diolah 2024

Berdasarkan tanggapan dari para pemilik *tenant* di Teras Malioboro, tabel di atas menunjukkan bahwa model pelatihan literasi keuangan digital dapat dikategorikan sangat layak untuk digunakan, dengan perolehan hasil sebesar 84,5%.

Hasil Uji Lapangan

Tahap akhir dari evaluasi formatif adalah uji coba lapangan. Setelah melakukan revisi terhadap materi dan media berdasarkan penilaian dari validator ahli, peneliti melaksanakan uji coba lapangan dengan melibatkan 27 peserta yang merupakan pemilik *tenant* di Teras Malioboro. Peserta pelatihan yang dipilih adalah para pedagang yang berusia antara 30 hingga 50 tahun. Sebelum pelatihan dimulai, peneliti memberikan rancangan acara pelatihan kepada moderator acara serta instruktur yang akan menyampaikan materi.

Selama sesi uji coba lapangan atau pelatihan, kegiatan diawali dengan pembukaan, dilanjutkan dengan penyampaian materi, sesi pelatihan, serta sesi tanya jawab di mana peserta dapat mengajukan pertanyaan kepada instruktur. Evaluasi uji coba lapangan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner tanggapan kepada 27 peserta yang hadir dan mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai kelayakan pelaksanaan pelatihan serta menghimpun masukan dan saran untuk perbaikan. Berikut ini adalah tabel tanggapan peserta yang dikategorikan ke dalam tiga tingkat, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 4 : Hasil Uji Lapangan

	Frekuensi	Presentase	Presentase Valid	Presentase Kumulatif
Medium	2	7.4	7.4	7.4
High	25	92.6	92.6	100
Total	27	100	100	

Sumber; Data primer diolah 2024

Berdasarkan tabel diatas dengan dibantu oleh aplikasi SPSS, dapat dianalisis skor persentase jalannya pelatihan dari 27 peserta pelatihan. Sebanyak 25 peserta pelatihan memberikan hasil pelatihan dengan kategori tinggi sejumlah 92,6%. Namun terdapat 2 peserta pelatihan lainnya yang memberikan hasil respons dengan persentase 7,4%. Berdasarkan angket respons tersebut, peserta pelatihan juga memberikan saran serta masukan jalannya kegiatan pelatihan agar kegiatan tersebut dapat berjalan menjadi lebih baik. Masukan peserta pelatihan yaitu, pelatihan diharapkan berjalan sesuai dengan waktu pelaksanaan dan tidak perlu menunggu untuk kehadiran peserta lain. Selain itu, peserta juga memberikan saran bahwa pemaparan materi agar dapat diberikan dengan lebih lambat supaya lebih mudah dipahami materi yang diberikan.

KESIMPULAN

Model pelatihan literasi keuangan digital ini didasarkan pada data kuesioner dari para peserta pelatihan atau pelaku UMKM yang telah mengikuti kegiatan tersebut. Rata-rata skor yang diperoleh adalah sebesar 87,983%, yang menunjukkan bahwa model pelatihan literasi keuangan digital ini sangat praktis. Sementara itu, pihak pengelola Teras Malioboro juga memberikan hasil tanggapan terhadap pelatihan dengan skor sebesar 94,28%. Berdasarkan kedua skor tersebut, rata-rata skor untuk aspek kepraktisan model pelatihan literasi keuangan digital mencapai 91,13%. Hasil rata-rata ini menyimpulkan bahwa model pelatihan literasi keuangan digital dikategorikan sangat praktis dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaku UMKM terkait transaksi non-tunai. Analisis kuesioner kepraktisan diperoleh melalui tanggapan dari peserta pelatihan maupun instruktur. Perlu dicatat pula bahwa pelaksanaan pelatihan dalam mencapai tujuannya perlu terus dipantau dan didukung agar hasil yang dicapai optimal (Afifah et al., 2024). Model pelatihan literasi keuangan digital yang diadaptasi dari model direct instruction ini dinilai praktis dan mudah diakses oleh siapa pun yang membutuhkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam transaksi non-tunai.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, D. R., Chasanatun, F., Lestari, S., & Murtafiah, W. (2024). Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Model Direct Instruction Berbasis Digital Book Bagi Mahasiswa Slow Learner. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 723–728. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.842>
- Andriani, L. (2018). Efektivitas Penyelenggaraan Pelatihan Revolusi Mental Untuk Pelayanan Publik Oleh Pusat Kajian Pendidikan Dan Pelatihan Aparatur (PKP2A) III LAN SAMARINDA. *EJournal Administrasi Negara*, 6(4), 8199–8213. <http://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2780>
- Ariyati, I. M., Agustina, F., & Miliani T, G. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Di Indonesia. *Jurnal Ekonomika: Manajemen, Akuntansi, Dan Perbankan Syari'ah*, 10(1), 104–118. <https://doi.org/10.24903/je.v10i1.1217>
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2014). *The Systematic Design of Instruction* (8th ed.). Vital Source (for Pearson).
- Jayanti, E., & Karnowati, N. B. (2023). Digitalisasi UMKM dan Literasi Keuangan Untuk Keberlanjutan UMKM di Kabupaten Cilacap. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 31(1), 51–64. <https://doi.org/10.32477/jkb.v31i1.504>
- Laila, I. (2022, May 25). *Esai Digitalisasi Jurnalistik*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/ikalaila2679/628e3ad0f1f2987a451e9075/essay-digitalisasi-jurnalistik>
- Monika, Asmara, Y., & Satria, T. G. (2022). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Tematik Integratif berbasis Proyek untuk Siswa Kelas IV SD Negeri Mambang Kecamatan Muara Kelinggi. *LJESE (Linggau Jurnal Of Elementary School Education)*, 2(1), 35–46.
- Praptanti, W., Leksono, P., & Rohman, U. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Video Interaktif Dengan Metode PjBL Pada Materi Pengolahan Makanan Fungsional. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)*, 6(2), 329–340. <https://doi.org/10.31604/ptk.v6i2.329-340>
- Pratiwi, Y. N. D., Theorupun, M. S., & Setiawati, D. (2025). Peran Dan Pengaruh Fintech Dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Dan Mendukung Proses Bisnis Sebagai Upaya Keberlangsungan Bisnis UMKM Di Kota Boyolali Dengan Pendekatan Mixed Method. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 9(1), 115–126. <https://doi.org/10.29408/jpek.v9i1.29242>
- Putra, A. N., Dzulfahmi Mubarak, M., Karyanto, F. E., Ridlo, M., Setyagraha, J. A., Setiyawan, I., Rahmawati, I. D., Kunci, K., & Keuangan, S. (2025). Analisis Kewirausahaan dalam Pengembangan Rencana Bisnis UMKM Kuliner: Studi Kasus Pada UMKM Kuliner di Kota Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 9(1), 25. <https://doi.org/10.29408/jpek.v9i1.29095>
- Riduwan. (2018). *Dasar-Dasar Statistika* (P. D. Iswarta, Ed.; 15th ed.). Alfabeta.
- Segara, T. (2021). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021 - 2025*. Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

- Siga, R. R. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Jurnal Penyesuaian Melalui Model Pembelajaran Langsung Dengan Pendekatan Flipped Classroom. *EKONOMIKA45 (Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan)*, 10(2), 385–401. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v10i2.978>
- Suparman, M. A. (2018). *Desain Instruksional Modern : Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan* (N. I. Sallama, Ed.; 4th ed.). Penerbit Erlangga.
- Theorupun, M. S., Pratiwi, Y. N. D., & Setiawati, D. (2025). Penerapan Analisis OODA Loops Pada Strategi Ketahanan UMKM Melalui Pemanfaatan Media Sosial Dengan Pendekatan TOE Framework. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 9(1), 101–114. <https://doi.org/10.29408/jpek.v9i1.29245>
- WH, E. H., Anisa, L. N., Meilani, A. R., Munasyifa, A., Sari, L. N., & Bashoriyah, R. (2023). Manajemen Kelas Yang Efektif Pada Kelas Indoor Dengan Menggunakan Discovery Learning. *Prosiding Biofair Pendidikan Biologi UPGRIS*, 138–154.